

DAFTAR ISI

- ❖ Pengaruh Water Loading Terhadap Kemampuan Anaerobik dan Aerobik Olahragawan
Oleh: Djoko Pekik Irianto 1
- ❖ Osteoarthritis pada Mantan Olahraga
Oleh: BM. Wara Kushartanti 15
- ❖ SMES Bola Voli dan Analisis Gerakannya
Oleh: Suhadi 34
- ❖ Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani
Oleh: Ngatman 46
- ❖ Memadu Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pendidikan Jasmani
Oleh: Agus Susworo Dwi Marhaendro 64
- ❖ Keterlantaran Pendidikan Jasmani dan Strategi Intervensi dari Perspektif Psikologi Humanisme
Oleh: Yusuf Hidayat 78
- ❖ Resensi Buku: Tae Kwon Do (Poomse Tae Geuk)
Oleh: Margono 100
- ❖ Peningkatan Kekuatan Otot Tungkai Melalui Latihan Satu dan Dua Tungkai
Oleh: Rumpis Agus Sudarko 109

MEMADU METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Oleh :

Agus Susworo Dwi Marhaendro

Dosen Jurusan Pendidikan Olahraga FIK UNY

Abstrak

Dalam metodologi penelitian dikenal ada dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dan kualitatif memang berbeda, dengan karakteristik masing-masing, tetapi masih memungkinkan untuk digabungkan guna menjawab suatu pertanyaan penelitian. Perkembangan terakhir tentang metodologi dalam penelitian memungkinkan digunakannya pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama.

Ada tiga cara memadu metode kuantitatif dengan kualitatif, yaitu: (1) metode kualitatif sebagai penunjang penelitian kuantitatif, (2) metode kuantitatif sebagai penunjang penelitian kualitatif, dan (3) metode kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam bobot yang seimbang dalam suatu penelitian. Dengan demikian perbedaan tersebut harus digunakan untuk dapat saling melengkapi dalam perlakuan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang semakin kompleks.

Pendidikan jasmani sebagai subyek penelitian akan lebih tergalai apabila dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif untuk dapat saling melengkapi, bukan untuk dipertentangkan perbedaannya, mana yang lebih unggul. Calon masyarakat pendidikan jasmani harus dibekali dan membekali diri dengan pengetahuan kuantitatif dan kualitatif, sehingga pada akhirnya dapat memperluas wawasan dalam menggali permasalahan, guna pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan jasmani.

Kata kunci: cara memadu, kuantitatif, kualitatif

Lingkungan Perguruan Tinggi (PT) tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan penelitian, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Bagi dosen penelitian merupakan salah satu bidang yang harus dikerjakan di samping bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bagi mahasiswa penelitian merupakan salah satu tugas akhir yang harus ditempuh untuk dapat menyelesaikan studi.

Hampir semua PT di tanah air, ada kenyataan bahwa kegiatan penelitian bagi sebagian besar dosen dan mahasiswa masih dianggap sebagai kewajiban, belum menjadi kebutuhan. Dikatakan sebagai kewajiban karena kegiatan penelitian bagi dosen hanya untuk memperoleh kredit untuk kenaikan golongan, sedangkan bagi mahasiswa hanya untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana. Kondisi tradisi demikian yang disinyalir sebagai penyebab ketertinggalan kita dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan keberadaan UI sebagai universitas riset dipertanyakan.

Salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas penelitian adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang metodologi. Krathwohl (1998: 5) membedakan dua *style* penelitian dalam ilmu sosial dan pendidikan, yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, yang memiliki karakteristik masing-masing. Telah banyak ditemui literatur yang membahas tentang metodologi kedua bentuk penelitian tersebut, demikian juga aplikasinya dalam penelitian sudah banyak dilakukan. Tetapi pembahasan maupun penggunaan dalam penelitian masih secara sendiri-sendiri.

Perkembangan terakhir dalam metodologi penelitian memungkinkan penggunaan kedua pendekatan tersebut secara bersama-sama dalam penelitian, atau meminjam istilah dari Suyanto sebagai pendekatan kuantitatif. Hal ini dapat dilihat (baca) pada perkembangan penelitian khususnya dalam bidang pendidikan, sekaligus sebagai jawaban atas salah satu pertanyaan, dapatkah kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersama-sama, yang timbul dalam pikiran seseorang ketika pertama kali mendengar tentang penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982: 48).

PERBEDAAN ANTARA METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Dalam pelaksanaan penelitian perbedaan antara kuantitatif dan kualitatif kurang lebih sejajar dengan perbedaan antara ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu non-eksakta. Ilmu-ilmu eksakta mengandalkan data yang terukur dengan pasti dan analisis dilakukan dengan menggunakan landasan matematika dan statistika, atau dikatakan menggunakan metode

kuantitatif. Sedangkan ilmu-ilmu non-eksakta memerlukan dan mengembangkan pemahaman konsep dalam rangka memunculkan fakta-fakta berupa struktur, sistem, fungsi dan proses, atau disebut tidak memerlukan kuantifikasi. Suatu penelitian dapat disebut kuantitatif apabila menggunakan teori dan teknik-teknik statistika, sebaliknya dapat disebut kualitatif apabila tidak menggunakan pendekatan statistika. Meskipun penelitian kualitatif tidak menggunakan landasan statistika tetapi tidak berarti penelitian tersebut menjadi semata-mata "intuitif" (seperti yang sering dilontarkan oleh mereka yang berkecenderungan ke arah positivisme).

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat dibedakan bukan hanya sekedar dalam pengolahan datanya, melainkan keduanya memang berbeda secara konseptual dalam memandang "dunia". Pendekatan kuantitatif memandang dunia sebagai suatu gabungan variabel, sedangkan pendekatan kualitatif memandang dunia secara holistik sebagai suatu kebulatan. Pendekatan kuantitatif berasumsi dengan mengamati perilaku yang tampak (*surface behavior*) dan kata-kata ucapan untuk menggambarkan manusia dan dunianya, sedangkan pendekatan kualitatif berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan *surface behavior* melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia (*inner perspective of human behavior*) untuk memperoleh gambaran tentang manusia dan dunia secara utuh.

Banyak ahli yang telah membahas tentang perbedaan antara kuantitatif dan kualitatif. Krathwohl (1998: 27) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki karakteristik berpikir deduktif dengan perencanaan dan perancangan, pembuktian hipotesis, didiskripsikan dalam angka-angka, dan menggunakan pengukuran, sedangkan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik berpikir induktif, mengungkap temuan yang signifikan, mencoba untuk memahami dan menjelaskan, dilakukan dalam situasi yang alami, dan didiskripsikan dalam kata-kata.

Nasution (1988: 7) membandingkan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif sebagai aliran positivisme dengan post-positivisme, bahwa positivisme; (1) mempelajari permukaan masalah atau bagian luarnya, (2) positivisme bersifat atomistik, memecahkan kenyataan dalam

bagian-bagian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas, (3) bertujuan mencapai generalisasi guna meramalkan atau memprediksi, (4) bersifat deterministik tertuju kepada kepastian dengan menguji hipotesis. Sedangkan post-positivisme (1) mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam, (2) memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik, (3), beretujuan memahami makna atau “”verstehen”, (4) memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. Selanjutnya Nasution (1988: 23-27) juga membedakan pada proses penelitiannya, di mana proses penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler. Bersifat linear karena tiap langkah dapat ditentukan terlebih dahulu, penelitian diselesaikan dengan mengikuti langkah demi langkah dari awal sampai akhir. Bersifat sirkuler karena tidak dapat dipastikan berakhirnya, sehingga penelitian dapat berlangsung terus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Kemudian Neuman (2000: 16) membandingkan antara kuantitatif dengan kualitatif, sebagai berikut:

Quantitative style	Qualitative style
Measure objective facts	Construct social reality, cultural meaning
Focus on variables	Focus on interactive processes, events
Reliability is key	Authenticity is key
Value free	Value are present an explicit
Independent of context	Situationally constrained
Many cases, subjects	Few cases, subjects
Statistical analysis	Thematic analysis
Researcher is detached	Researcher is involved

Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif memang berbeda, kalau tidak, maka tidak ada kajian untuk dibicarakan kemungkinan penggabungannya. Penggabungannya sangat menarik karena keduanya selain memiliki karakteristik masing-masing, juga dipengaruhi oleh perhatian dan isu-isu teoritis dan epistemologis, seperti penerimaan atau penolakan terhadap pendekatan ilmu alam bagi penelitian sosial, dan

keduanya telah mencapai tingkat kemandirian tertentu dari dasar-dasar epistemologisnya.

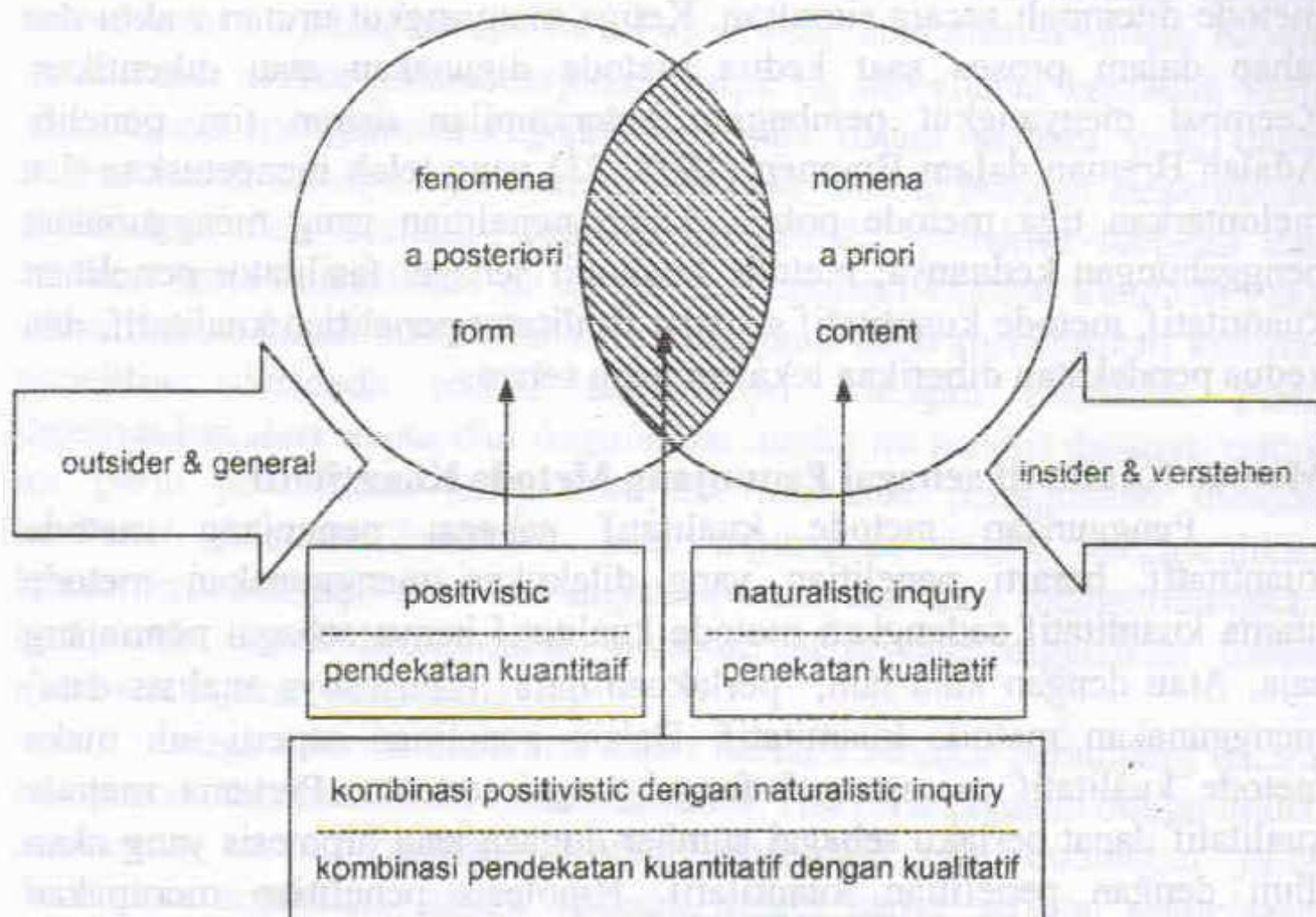
PENGGABUNGAN METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Kant mengajukan tiga dikotomi dalam upaya untuk memahami subyek penelitian, yaitu: *nomena-fenomena*, *a priori-a posteriori*, dan *form-content* (Harry Hikmat, 2002: 1). Fenomena adalah realita yang dapat diamati, sebagaimana tampak oleh kita; nomena adalah realita yang sulit diamati, tetapi ada, hakekat benda itu sendiri. Subyek penelitian terlebih dahulu perlu diklarifikasi termasuk nomena atau fenomena. Biasanya isu masalah penelitian muncul dari fenomena, namun dalam proses deduktif atau induktif belum tentu subyek penelitian hanya terbatas pada fenomena saja. Untuk itu perlu cara pandang secara holistik dan komprehensif dalam memilih subyek penelitian sehingga kemampuan meneliti nomena maupun fenomena secara proporsional sebagai tujuan peneliti.

Cara berpikir *a priori* menghasilkan ilmu yang bersifat analitik; *a posteriori* menghasilkan ilmu yang bersifat sintenik. Kedua cara berpikir tersebut melandasi adanya kausalitas atau hubungan sebab akibat. Cara berpikir *a posteriori* ditujukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dari fenomena yang diteliti. Ternyata hubungan dalam fenomena yang ada begitu kompleks (atau multidimensi), yang mengakibatkan hasil yang kurang puas dalam mengungkapkan hubungan sebab akibat dari berbagai fenomena yang ada. Oleh karena itu, cara berpikir *a priori* dapat menjadi komplemen dalam mengungkapkan rahasia alam ini.

Form bersifat wujud nyata dan terlihat secara kasat mata; *content* bersifat inti atau rincian dari *form*, sepintas memiliki *low informative value propositions*, dan bersifat *contingen* terhadap *form*. Cara berpikir *form-content* menjadi dasar peneliti untuk memahami subyek penelitian. Berangkat dari dikotomi tersebut (*nomena-fenomena*, *a priori-a posteriori*, dan *form-content*) melahirkan epistemologi *positivistic* dan *naturalistic inquiry*. *Positivistic* dapat digunakan untuk subyek yang bersifat fenomena, *a posteriori* dan *form*, sedangkan *naturalistic inquiry* untuk subyek yang bersifat nomena, *a priori* dan *content*. Kedua paham atau aliran tersebut ada tidak untuk dipertentangkan, tetapi untuk

memperluas cara pandang peneliti. Pemahaman tentang hal tersebut akan membuat peneliti semakin bijak dalam menentukan pilihan metodologi, seperti argumen yang diutarakan oleh Burgess dalam Brannen (1993: 11) bahwa para peneliti harus fleksibel dan karenanya harus memilih metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti.



Gambar. Hubungan subyek dan pendekatan penelitian

Sumber: Harry Hikmat (2002: 2)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa dengan semakin kompleksnya permasalahan yang ingin diteliti memungkinkan penggunaan kombinasi cara berpikir untuk memahami permasalahan (subyek penelitian), yaitu menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dengan kualitatif. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk

menjawab atau mengungkap permasalahan atau subyek penelitian yang dianggap makin kompleks dan terus berkembang.

Proses penggabungan pendekatan dan metode dapat disusun menurut beberapa faktor. Pertama menyangkut arti penting yang diberikan kepada masing-masing pendekatan dalam keseluruhan proyek. Kedua menyangkut urutan waktu, jangka waktu untuk mana kedua metode ditempuh secara simultan. Ketiga menyangkut urutan waktu dan tahap dalam proses saat kedua metode digunakan atau dihentikan. Keempat menyangkut pembagian keterampilan dalam tim peneliti. Adalah Bryman dalam Brannen (1993: 23) yang telah mencetuskan dan melontarkan tiga metode pokok dalam penelitian yang menggunakan penggabungan keduanya; metode kualitatif sebagai fasilitator penelitian kuantitatif, metode kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kualitatif, dan kedua pendekatan diberikan tekanan yang setara.

Metode Kualitatif sebagai Penunjang Metode Kuantitatif

Penggunaan metode kualitatif sebagai penunjang metode kuantitatif, berarti penelitian yang dilakukan menggunakan metode utama kuantitatif sedangkan metode kualitatif hanya sebagai penunjang saja. Atau dengan kata lain, perlakuan data (khususnya analisis data) menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian seperti ini, maka metode kualitatif mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Pertama metode kualitatif dapat berlaku sebagai sumber dugaan atau hipotesis yang akan diuji dengan penelitian kuantitatif. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dalam penelitian kuantitatif, dapat dirumuskan dan dikembangkan melalui dua pendekatan, yaitu deduksi dan induksi. Sehubungan dengan hal ini, maka pendekatan induktif merupakan bentuk dari penggunaan metode kualitatif dalam merumuskan hipotesis. Jadi dimulai dari fakta empirik yang diperoleh melalui observasi kemudian dikembangkan menjadi hipotesis (Lutan, 2000: 35). Hipotesis demikian biasanya digunakan dalam penelitian jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh hipotesis-hipotesis yang lebih kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Tan dalam Koentjaraningrat (1979: 37) bahwa pengalaman, pengamatan dan dugaan dari peneliti merupakan sumber

untuk memperoleh hipotesis, selain dari hasil penelitian dan teori yang ada.

Kedua metode kualitatif dapat berlaku sebagai penunjang dalam pengembangan dan pemanduan instrumen-instrumen penelitian (seperti; kuesioner, skala, dan indeks). Awal keberadaan instrumen penelitian ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan operasionalisasi definisi operasional variabel, berupa merubah konsep atau abstrak dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris. Untuk itu diperlukan kegiatan, kerja atau upaya mengkonversi gejala apa saja dalam sesuatu yang dapat diukur, salah satunya ke dalam angka atau disebut sebagai *kuantifikasi*. Dijelaskan oleh Burhan Nurgiyantoro (2002: 5) bahwa langkah dan kualitas kerja kuantifikasi ini sangat menentukan kualitas keluaran yang dihasilkan, bahkan kuantifikasi tersebut jauh lebih menentukan kualitas penelitian daripada teknik statistiknya. Dengan demikian perlu diperhatikan *dari mana dan bagaimana* angka itu sendiri didapat, untuk itu perlu pendekatan yang kompleks termasuk penggunaan metode kualitatif. Metode kualitatif bisa digunakan dalam mengarahkan kuesioner, menguji coba pertanyaan-pertanyaan dan mengembangkan kode-kode untuk kategorisasi jawaban, serta bisa digunakan untuk membuat pijakan pada skala rating.

Ketiga metode kualitatif dapat berlaku sebagai penunjang dalam interpretasi dan klarifikasi data kuantitatif. Hal ini dilakukan bukan untuk menjawab secara kualitatif tentang spekulasi sifat hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik, tetapi hanya sebagai penjelasan atau pembanding temuan kuantitatif. Pekerjaan kuantitatif hanya sampai pada membuktikan hipotesis penelitian, salah satu instrumen untuk memperoleh data digunakan wawancara terstruktur atau angket, selain itu peneliti juga menambahkan wawancara mendalam dan pertanyaan terbuka. Kesimpulan dari instrumen tambahan tersebut tentunya akan membantu dalam interpretasi atau klarifikasi pengujian hipotesis.

Metode Kuantitatif sebagai Penunjang Metode Kualitatif

Demikian juga sebaliknya apabila metode kuantitatif berperan sebagai penunjang bagi metode kualitatif, berarti penelitian yang dilakukan menggunakan metode utama kualitatif sedangkan metode

kuantitatif hanya sebagai penunjang saja, atau boleh dikatakan perlakukan data menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian seperti ini, maka metode kuantitatif mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Pertama metode kuantitatif memberikan data latar belakang yang terukur untuk mengkontekstualisasi penelitian skala kecil (dalam bentuk data-data statistik resmi, seperti data sensus). Hal ini biasanya dilakukan pada penelitian studi kasus, karena keunikan permasalahan (penyimpangan dari yang sewajarnya). Pendapat Sieber yang dikutip Brannen (1997: 41) bahwa pekerjaan kualitatif tidak begitu lazim dilakukan pada akhir, atau sebagai kelanjutan, kegiatan pokok kuantitatif, sehingga klarifikasi temuan-temuan yang penuh teka-teki dan tidak bisa dijelaskan oleh data kuantitatif pada kelompok kecil tetapi menarik untuk dijawab dengan memerlukan penggalian lebih rinci. Karena penerapan metode kuantitatif sudah dianggap tidak tepat, maka dapat digunakan metode kualitatif sehingga berangkat dari metode kuantitatif dapat digunakan sebagai latar belakang pada penelitian kualitatif.

Kedua metode kuantitatif dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang dilepaskan oleh survei kualitatif. Hal ini terjadi karena adanya fasilitas analisis komputer, dan faktanya ada peningkatan minat terhadap pemakaian komputer untuk analisis data kualitatif. Sehingga selama penggalian data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan penelitian pada penarikan hipotesis tentang hubungan antar variabel. Variabel tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan kuantifikasi atau merubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, selanjutnya dapat diujikan dengan bantuan analisis komputer. Tetapi apabila hal ini terjadi, maka peranan survei cenderung menjadi dominan, di mana penarikan hipotesis terjadi setelah melihat data kualitatif memungkinkan untuk dikuantifikasi. Sebaliknya apabila tidak memungkinkan dikuantifikasikan, maka jangan dipaksakan. Hal lain sering juga dilakukan dalam penelitian evaluasi, setelah data dikumpulkan secara kualitatif dan disajikan secara kualitatif pula kemudian dikonfirmasi dengan kriteria evaluasi untuk mendapatkan kesenjangan antara yang sesungguhnya terjadi dengan yang seharusnya dilakukan.

Pada tahap ini biasanya digunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan atau menggambarkan hasil evaluasi.

Ketiga metode kuantitatif dapat memberikan landasan bagi *sampling* kasus-kasus dan kelompok-kelompok pembanding yang membentuk studi intensif. Survei kuantitatif penunjang dapat dilakukan pada setiap tahap dalam proses penelitian, dapat dilakukan sebagai langkah awal atau tahap akhir bagi penelitian kualitatif pokok, tetapi survei yang memberikan landasan bagi penentuan sampel tentu saja harus dilakukan sebagai langkah awal. Data yang secara statistik representatif memungkinkan peneliti untuk memutuskan apakah perlu membuat sampel kasus-kasus dengan kriteria representatif atau dengan kriteria yang lain. Metode kuantitatif yang digunakan berupa *sampling* sebagai pertimbangan dalam penentuan subyek penelitian kualitatif, apakah hanya subyek yang berkepentingan dengan permasalahan ataukah perlu subyek yang bertentangan. Misainya ingin mengetahui lebih dalam tentang sikap guru terhadap pengeseran hari libur menjadi hari senin, untuk mengetahui guru mana yang menyetujui atau tidak dapat digunakan angket atau data tentang hal tersebut dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian dari sikap guru-guru tersebut dapat digali informasi yang lebih dalam.

Metode Kuantitatif dan Kualitatif Diberikan Bobot yang Seimbang

Dalam penelitian dimana metode kuantitatif dan kualitatif digunakan dengan bobot yang seimbang, dapat dilakukan dalam dua bentuk; yaitu dalam satu penelitian dan menjadi dua penelitian tetapi tetap berhubungan. Pada bentuk yang pertama, dimana kedua metode digunakan dalam satu penelitian, terjadi titik sambung pada survei lapangan atau dalam analisis atau penulisan laporan akhir. Di sini terlihat bahwa perbedaan yang terlihat hanya pada perlakuan terhadap data yang tidak bisa dijadikan satu, atau penggunaan metode kuantitatif untuk data kuantitatif demikian juga metode kualitatif untuk data kualitatif. Kedua metode tersebut dapat digunakan secara simultan atau bertalian, untuk itu diperlukan beberapa orang (tim) yang memiliki keahlian pada metode masing-masing atau bisa dikerjakan oleh seseorang yang memiliki bakat ganda (memiliki keahlian tentang kedua metode tersebut). Sehingga

dalam penulisan penelitian dapat dijadikan satu dimulai dengan perumusan masalah, kemudian untuk perlakuan data dilakukan secara masing-masing dan diakhiri dengan kesimpulan dari kedua analisis data. Karena proses penelitian pada perumusan masalah masih bersama-sama, maka kedua pendekatan menuju pada pertanyaan penelitian yang sama sehingga kedua perlakuan data dilakukan untuk saling melengkapi untuk dapat menarik kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Pada bentuk kedua, di mana kedua metode digunakan pada penelitian secara masing-masing, tetapi masih tetap berhubungan (dalam satu permasalahan). Di sini masing-masing penelitian berdiri secara sendiri-sendiri dari tahap pembuatan desain sampai penulisan laporan. Biasanya bentuk ini dikerjakan oleh tim, yang memiliki beberapa orang ahli pada masing-masing penelitian, dengan membagi penelitian menurut ahli masing-masing untuk menjawab suatu permasalahan yang sama (satu permasalahan) menurut pendekatan masing-masing. Karena proses penelitian berjalan sendiri-sendiri, maka memungkinkan kedua pendekatan menuju pada pertanyaan penelitian yang berbeda (tetapi masih berhubungan) sehingga kedua perlakuan data dilakukan untuk menarik kesimpulan dalam menjawab pertanyaan masing-masing.

PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Secara umum penelitian selalu diawali dengan masalah, dari masalah tersebut dapat ditentukan bidang keilmuan yang sedang diteliti, sehingga setiap bidang keilmuan memiliki batasan atau wilayah masalah masing-masing. Meskipun dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan terjadi perpaduan antar bidang keilmuan berupa *multi disipliner*, *inter disipliner*, *cross disipliner* maupun *trans disipliner*. Dengan demikian penelitian dalam pendidikan jasmani harus berangkat dari permasalahan (batasan masalah) dalam pendidikan jasmani, bukan dari masalah keolahragaan secara umum. Berarti dapat dikatakan bahwa prioritas utama harus pada *sport pedagogy*, bukan pada *sport medicine* maupun ilmu kepelatihan (seperti pembagian jurusan pada fakultas ini).

Pendidikan jasmani seperti halnya pendidikan secara umum merupakan proses interaksi peserta didik, baik dengan pendidik, sesama peserta didik maupun dengan lingkungan. Dengan demikian

permasalahan yang tampak menonjol dalam pendidikan jasmani pada interaksi sesama manusia (peserta didik dan pendidik), sehingga lebih memungkinkan penggalian informasi secara individu sebagai manusia dalam menjalani proses interaksi. Hal demikian oleh Koentjaraningrat (1979:197) dimaksud dengan data pengalaman individu, yaitu keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat (pendidikan jasmani) yang sedang menjadi obyek penelitian. Dari informasi tersebut peneliti sangat berharap dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam proses interaksi, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan para pelaku pendidikan jasmani. Penggalian data tersebut tidak cukup hanya dengan observasi biasa, *interview* dengan pertanyaan langsung, apalagi dengan kuesioner, dalam bingkai penelitian kuantitatif, tetapi yang sangat diperlukan adalah berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam, yang merupakan metode utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Kenyataan yang ada, penelitian pendidikan jasmani lebih banyak dikerjakan dalam bingkai kuantitatif, berupa pembuktian atau pengujian kesimpulan yang ditarik dari kajian teori-teori. Keadaan demikian tidak bisa lepas dari pengetahuan peneliti tentang metodologi, yang tentunya berawal dari apa yang dipelajarinya. Di mana metodologi kuantitatif lebih dahulu diterapkan dalam bidang olahraga maupun pendidikan secara umum, sehingga pemikiran-pemikiran kuantitatif lebih mendominasi dalam penelitian. Untuk itu sangat berguna bagi masyarakat (manusia yang berkecimpung dalam) pendidikan jasmani, apabila dapat menyeimbangkan antara pemikiran kuantitatif dan kualitatif.

Gambaran sebagai masyarakat pendidikan jasmani yang memiliki pemikiran yang seimbang tidak harus mampu meneliti dengan kedua pendekatan tersebut. Kemampuan untuk hal tersebut sangat terbatas hanya bagi mereka yang memang memiliki bakat khusus atau hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya, dan tentunya memerlukan proses. Namun demikian cukup dimulai dari kesadaran pemikiran untuk dapat menerima perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, bagi yang biasa menggunakan pendekatan kuantitatif harus bisa (jangan anti) menerima pendekatan kualitatif atau sebaliknya.

Seperti penjelasan di atas ternyata kedua pendekatan tersebut memungkinkan untuk digabungkan dalam satu penelitian, bahkan sering dilakukan.

KESIMPULAN

Perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sudah bukan zamannya lagi untuk dipertentangkan, seorang pengikut salah satu pendekatan tertentu harus bisa menerima keberadaan pendekatan yang satunya. Perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sangat mencolok (dalam proses penelitian) terletak pada perlakuan terhadap data, mulai dari proses pengumpulan, bentuk pencatatan sampai pada analisis data. Berangkat dari semakin kompleksnya subyek penelitian memungkinkan penggunaan metode perlakuan data yang semakin kompleks pula, sehingga tidak lagi memandang bentuk pendekatannya (bisa secara kuantitatif maupun kualitatif). Pada akhirnya, dengan semakin banyak digunakan metode perlakuan data diharapkan semakin banyak pula data yang dapat dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Secara sadar telah digunakan metode yang satunya ke dalam penelitian yang telah dibingkai dengan pendekatan metode tertentu, meskipun hanya sebagai penunjang saja. Penggunaan (penggabungan) kedua metode penelitian tersebut, bisa hanya sebagai penunjang atau pelengkap salah satu metode penelitian yang utama atau dapat berdiri sejajar dengan bobot yang sama antara kedua metode penelitian.

Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif harus dikuasai secara seimbang, sebagai bekal untuk menjawab permasalahan pendidikan jasmani yang semakin kompleks melalui penelitian. Untuk itu para calon masyarakat (manusia yang berkecimpung dalam) pendidikan jasmani harus dibekali dan membekali pengetahuan tentang metodologi secara seimbang antara kuantitatif dan kualitatif. Pada akhirnya akan memperluas wawasan dalam mencari atau menggali permasalahan penelitian dalam pendidikan jasmani, guna pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert D. and Biklen, Sari K. (1982). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brannen, Julia. (1993). *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Aldershot : Avebury.
- Burhan Nurgiyantoro, Gunawan dan Marzuki. (2002). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (edisi kedua)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harry Hikmat. (2002). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan dan Implikasi Pilihan Metode dan Teknik (makalah)*. disajikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di Jakarta, 24-29 Januari 2002.
- Koentjaraningrat. (1979). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krathwaohl, David R. (1998). *Methods of Educational and Social Science Research: an Integrated Approach (2nd ed.)*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Rusli Lutan, Beltasar Tarigan dan Rusli Ibrahim. (2000). *Penelitian Penjaskes*. Jakarta: DEPDIKNAS